

Vol. 12, No. 1
April 2025

p-ISSN: 2407-0556
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
1 September 2024

Direvisi:
12 Maret 2025

Diterima:
14 Maret 2025

***Leuit* Badui:
Simbol Estetika, Ketahanan Pangan, dan Religi**

***Leuit* Badui:
Symbol of Aesthetics, Food Security, and
Religion**

Kiki Muhamad Hakiki 

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,
Indonesia

Korespondensi

kiki.hakiki@radenintan.ac.id

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v12i1.482>

Halaman

1-21

Abstract

This article examines leuit as a symbol of aesthetics, food security, and spirituality in Badui community in Banten. This research is motivated by the need to explore the multifunctional role of leuit in the cultural and daily life of the Badui community in depth. The main objective of this research is to analyze how leuit functions not only as a granary, but also as an aesthetic representation and center of spirituality. The methodology used includes a qualitative approach through direct observation, in-depth interviews, and literature study to obtain comprehensive data. The results show that leuit has an important role in the food security of Badui community through sustainable and efficient storage. In addition, leuit also contains deep spiritual meaning and serves as a symbol of Badui cultural identity. This research underscores the importance of leuit preservation as part of the cultural heritage that supports the sustainability of the Badui community and provides insight into the contribution of traditional cultural practices in facing global challenges.

Keywords: *Leuit, Badui, aesthetic values, food security, spiritual symbolism, cultural identity.*

Artikel ini menelaah *leuit* sebagai simbol estetika, ketahanan pangan, dan spiritualitas dalam masyarakat Badui di Banten. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menggali peran multifungsi *leuit* dalam kehidupan budaya dan sehari-hari masyarakat Badui secara mendalam. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis fungsi *leuit* yang tidak hanya sebagai lumbung padi, tetapi juga sebagai representasi estetika dan pusat spiritualitas. Metodologi yang digunakan mencakup pendekatan kualitatif melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi literatur guna mendapatkan data yang menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leuit* memiliki peran penting dalam ketahanan pangan masyarakat Badui melalui penyimpanan yang berkelanjutan dan efisien. Selain itu, *leuit* juga mengandung makna spiritual yang mendalam dan berfungsi sebagai simbol identitas budaya Badui. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelestarian *leuit* sebagai bagian dari warisan budaya yang mendukung keberlanjutan komunitas Badui serta memberikan wawasan mengenai kontribusi praktik budaya tradisional dalam menghadapi tantangan global.

Kata-kata Kunci: *Leuit, Badui, nilai-nilai estetika, ketahanan pangan, simbolisme spiritual, identitas budaya.*

Pendahuluan

Penelitian tentang keunikan suku Badui adalah sebuah perjalanan tanpa akhir. Keberagaman dan keistimewaan dalam setiap dimensi kehidupan mereka—mulai dari tradisi, budaya, hingga hubungan harmonis mereka dengan alam—selalu menghadirkan daya pikat yang kuat bagi para peneliti. Setiap sudut kehidupan suku Badui membuka pandangan baru yang menjadikannya topik penelitian yang senantiasa menarik untuk digali dan dipahami lebih dalam.

Sampai saat ini ada beberapa penelitian tentang *leuit* yang sudah dilakukan diantaranya oleh Rena Yulia¹, Bahagia,² dan Rian Intani Tresnasih.³ Akan tetapi, penelitian ini berbeda. *Leuit* Badui, atau lumbung padi tradisional, tidak hanya merupakan sebuah struktur fisik, tetapi juga sebuah entitas yang kaya akan makna dan simbolisme bagi masyarakat Badui di Banten. Peran *leuit* dalam kehidupan masyarakat Badui yang mencakup aspek estetika, ketahanan pangan, dan religi menjadikannya subjek kajian yang komprehensif dan multidimensional.



Gambar 1. *Leuit* Badui⁴

Kajian diskursus mengenai *leuit* Badui mencakup berbagai perspektif yang saling terkait. *Pertama*, sebagai simbol estetika, *leuit* mencerminkan keindahan arsitektur tradisional yang mengandung nilai-nilai lokal. Desain dan konstruksi *leuit* mengikuti prinsip-prinsip estetika yang tidak hanya memanjakan mata tetapi juga menggambarkan kearifan lokal dan filosofi hidup masyarakat Badui. *Kedua*, dari perspektif ketahanan pangan, *leuit* berfungsi sebagai pusat sistem agrikultur Badui, menyimpan padi yang merupakan sumber pangan utama dan simbol kemakmuran. *Ketiga*, dalam konteks religi, *leuit* memiliki makna spiritual yang mendalam, terkait erat dengan praktik keagamaan

¹ Rena Yulia, Aliyth Prakarsa, dan Ahmad Fauzi, "*Leuit* and Customary Violation in Baduy (Case Study of *Leuit* Fire in Cisaban Baduy Village)," *Jurnal Dinamika Hukum* 18, no. 1 (2018): 47, <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2018.18.1.1606>.

² Bahagia Bahagia dkk., "*Leuit* and prohibition forest: indigenous knowledge of an Urug community resilience," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 7, no. 2 (2020): 130–40, <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v7i2.33055>.

³ Ria Intani Tresnasih dkk., "*Leuit* Sebagai Simbol Kearifan Lokal," *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 2 (2023): 160, <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1269>.

⁴ Alichia Prima Nurlaili, "Tradisi Suku Baduy yang Masih Dilestarikan oleh Suku Baduy Luar," *Etnis*, <https://etnis.id/featured/tradisi-suku-baduy-yang-masih-dilestarikan-oleh-suku-baduy-luar/>.

dan kepercayaan adat Badui yang menghormati dan memuliakan alam sebagai sumber kehidupan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami fungsi *leuit* Badui sebagai simbol estetika, ketahanan pangan, dan religi, serta interaksi ketiga aspek tersebut dalam membentuk identitas budaya masyarakat Badui. Fokus penelitian ini adalah eksplorasi nilai-nilai estetika dalam desain dan konstruksi *leuit*; peran *leuit* dalam memastikan ketahanan pangan masyarakat Badui; serta makna spiritual yang terkandung dalam penggunaan dan pemeliharannya.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya literatur mengenai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat adat, khususnya masyarakat Badui. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang cara-cara masyarakat adat dalam mempertahankan dan mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berkelanjutan, sambil melestarikan nilai-nilai estetika dan religi mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi praktis bagi upaya pelestarian budaya tradisional di tengah arus modernisasi yang semakin kuat.

Kajian sebelumnya mengenai *leuit* Badui berfokus pada aspek-aspek tertentu secara terpisah, seperti aspek arsitektural dan sistem arsitektur *leuit*,⁵ tentang etnomatematika terkait *leuit*,⁶ dan tentang susunan spasial *leuit*,⁷ atau fungsi ketahanan pangan saja.⁸ Namun, tidak ada penelitian yang mengkaji *leuit* secara holistik dengan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang menyatukan berbagai perspektif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai *leuit* Badui. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan multidisiplin yang menggabungkan analisis estetika, ketahanan pangan, dan nilai-nilai religi.

Pentingnya sebuah penelitian tidak hanya terletak pada upaya pelestarian budaya tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam tentang cara-cara komunitas adat dalam menjaga keberlanjutan hidup mereka di tengah tantangan perubahan lingkungan dan sosial. *Leuit* Badui sebagai objek penelitian menawarkan pelajaran berharga tentang keberlanjutan dan ketahanan yang dapat diaplikasikan pada konteks yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kebijakan dan praktik yang mendukung pelestarian budaya dan keberlanjutan lingkungan.

⁵ Jamaludin Jamaludin, M. Ginanjar Ilham Permadi, dan M. Canggih Kharisma, "Tinjauan Arsitektur Interior Tradisional Desa Kanekes," *Rekajiva* 20, no. 10 (2013): 9, <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1534387&val=4297&title=Tinjauan%20Arsitektur%20Interior%20Tradisional%20Desa%20Kanekes>.

⁶ Andika Arisetyawan dan Supriadi Supriadi, "Ethnomathematics study in calendar system of Baduy tribe," *Ethnomathematics Journal* 1, no. 1 (2020): 27, <https://doi.org/10.21831/ej.v1i1.28013>.

⁷ Johan Iskandar dan Budiawati Supangkat Iskandar, "Kearifan Ekologi Orang Baduy dalam Konservasi Padi dengan 'Sistem Leuit,'" *Jurnal Biodjati* 2, no. 1 (2017): 40, <https://doi.org/10.15575/biodjati.v2i1.1289>.

⁸ Rena Yulia, Aliyih Prakarsa, dan Ahmad Fauzi, "'Leuit' Baduy: A Food Security in Baduy Customary Law," *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 34, no. 2 (2018): 267, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i2.3415>.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif⁹ dengan pendekatan interdisipliner untuk menyelidiki makna dan fungsi *leuit* Badui dalam dimensi estetika, ketahanan pangan, dan religiusitas. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam dan holistik, yang berfokus pada konteks dan perspektif komunitas yang diteliti.

Penelitian dilakukan secara eksploratif di wilayah Badui Dalam dan Badui Luar, Kabupaten Lebak, Banten. Partisipan penelitian mencakup tokoh adat, petani, dan anggota komunitas Badui yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai *leuit*, serta praktik budaya terkait. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif untuk memastikan informasi yang diperoleh relevan dan komprehensif.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: observasi partisipatif,¹⁰ wawancara mendalam, dan analisis dokumen.¹¹ Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung aktivitas dan ritual yang berkaitan dengan *leuit*, serta berinteraksi dengan anggota komunitas dalam konteks alami mereka. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat dan anggota komunitas untuk menggali pandangan mereka tentang makna estetika, fungsi ketahanan pangan, dan nilai-nilai spiritual *leuit*. Analisis dokumen meliputi peninjauan literatur lokal, catatan sejarah, dan dokumen adat yang memberikan konteks tambahan dan memperkaya pemahaman.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik.¹² Proses ini mencakup pengodean data, identifikasi tema utama, dan interpretasi temuan dalam konteks teori yang relevan. Pendekatan tematik memungkinkan peneliti mengorganisasi dan menginterpretasi data secara sistematis, serta mengidentifikasi pola dan hubungan antar tema. Triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Tinjauan Pustaka

Leuit, lumbung padi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Badui di Banten, berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen padi.¹³ Di samping itu, dia juga berperan sebagai simbol budaya yang mengabadikan kearifan lokal,¹⁴ serta nilai-nilai komunitas Badui. *Leuit* dibangun dengan teknik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Di samping itu, *leuit* mencerminkan keharmonisan antara manusia dan

⁹ Prashant Kumar Astalin, "Qualitative Research Designs: A Conceptual Framework," *International Journal Of Social Sciences & Interdisciplinary Research* 2, no. 1 (2013): 118–24.

¹⁰ Anaïs Roque dkk., "Community-based Participant-observation (CBPO): A Participatory Method for Ethnographic Research," *Field Methods* 36, no. 1 (2024): 80–90, <https://doi.org/10.1177/1525822X231198989>.

¹¹ Benjamin Kutsyuruba, "Document Analysis," dalam *Varieties of Qualitative Research Methods: Selected Contextual Perspectives*, peny. Janet Mola Okoko, Scott Tunison, dan Keith D. Walker (Cham: Springer, 2023), 139–46, https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_23.

¹² Vicki Squires, "Thematic Analysis," dalam *Varieties of Qualitative Research Methods: Selected Contextual Perspectives*, peny. Janet Mola Okoko, Scott Tunison, dan Keith D. Walker (Cham: Springer, 2023), 463, https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_72.

¹³ Yulia, Prakarsa, dan Fauzi, "*Leuit* And Customary Violation In Badui," 47.

¹⁴ Iskandar dan Iskandar, "Kearifan Ekologi Orang Badui dalam Konservasi Padi dengan 'Sistem *Leuit*'," 38.

alam. Struktur *leuit* yang sederhana, tetapi kokoh, menunjukkan pemahaman arsitektural yang adaptif terhadap lingkungan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam perspektif arsitektur tradisional, estetika *leuit* Badui tidak hanya dievaluasi dari segi visual, tetapi juga dari makna simbolis yang diusungnya. Desain *leuit* yang khas dengan atap melengkung dan dinding anyaman bambu mencerminkan prinsip estetika lokal yang menekankan kesederhanaan, fungsionalitas, dan keselarasan dengan alam. Penelitian arsitektur tradisional mengungkap bahwa estetika tidak hanya berfungsi untuk kepuasan visual, tetapi juga penyampaian pesan budaya dan filosofi hidup masyarakat.¹⁵ Dalam konteks ini, *leuit* Badui berfungsi sebagai representasi visual dari identitas budaya dan nilai-nilai komunitas mereka.

Leuit memainkan peran penting dalam sistem ketahanan pangan masyarakat Badui. Sebagai lumbung padi, *leuit* memastikan ketersediaan pangan bagi komunitas Badui, terutama selama musim paceklik atau ketika hasil panen tidak mencukupi. Penelitian tentang ketahanan pangan di komunitas adat menunjukkan bahwa praktik penyimpanan pangan tradisional,¹⁶ seperti yang dilakukan oleh masyarakat Badui, merupakan strategi adaptif yang efektif dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan dan ekonomi. *Leuit* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai simbol kemakmuran dan keberlanjutan yang mencerminkan kemampuan masyarakat Badui dalam mengelola sumber daya alam dengan bijak.

Dalam tradisi Badui, *leuit* memiliki makna spiritual yang mendalam.¹⁷ *Leuit* dianggap sebagai warisan leluhur dan dilihat sebagai simbol kesuburan serta perlindungan.¹⁸ Upacara adat yang berkaitan dengan *leuit*, seperti Seren Taun, mencerminkan penghormatan terhadap alam dan leluhur serta pengakuan terhadap hubungan spiritual antara manusia dan alam semesta. Penelitian tentang kepercayaan adat Badui menunjukkan bahwa praktik spiritual dan keagamaan mereka sangat terkait dengan alam dan siklus kehidupan, dengan *leuit* sebagai pusat ritual dan tradisi tersebut.¹⁹

Tinjauan pustaka ini mengungkapkan bahwa *leuit* Badui adalah entitas yang kompleks dan multidimensional. Sebagai simbol estetika, *leuit* menggabungkan prinsip desain yang mengedepankan keindahan dan fungsi. Sebagai bagian dari sistem ketahanan pangan, *leuit* berperan sentral dalam menjamin ketersediaan pangan dan keberlanjutan komunitas. Dalam konteks religi, *leuit* memiliki makna spiritual yang dalam. Makna ini terkait dengan kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Badui. Dengan kajian *leuit* dari ketiga perspektif ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya *leuit* dalam kehidupan

¹⁵ Mustapha El Moussaoui, "Architectural Typology and Its Influence on Authentic Living," *Buildings* 14, no. 3 (2024): 4, <https://doi.org/10.3390/buildings14030754>.

¹⁶ Dida Dirgahayu, Karman, dan Syarif Budhirianto, "Potential of Indonesian indigenous community local wisdom for food security," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1230, no. 1 (2023): 3, <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1230/1/012023>.

¹⁷ Yulia, Prakarsa, dan Fauzi, "*Leuit* and Customary Violation in Badui," 48.

¹⁸ Tresnasih dkk., "*Leuit* Sebagai Simbol Kearifan Lokal," 161.

¹⁹ Iskandar dan Iskandar, "Kearifan Ekologi Orang Badui Dalam Konservasi Padi Dengan 'Sistem *Leuit*'," 39.

masyarakat Badui.²⁰

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bahwa *leuit* bukan hanya sebagai lumbung padi, tetapi juga sebagai simbol budaya yang kaya makna. Penelitian ini berkontribusi pada literatur mengenai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat adat, serta memberikan wawasan baru tentang cara-cara komunitas adat dalam menjaga keberlanjutan hidup mereka. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini tidak hanya memberikan latar belakang teoretis bagi penelitian, tetapi juga menegaskan pentingnya *leuit* sebagai objek kajian yang kaya makna dan relevan dalam konteks budaya, ketahanan pangan, dan religi.

Landasan Teori

Teori Estetika dalam Arsitektur Tradisional

Teori estetika dalam arsitektur tradisional menekankan pentingnya harmoni antara bentuk, fungsi, dan konteks budaya.²¹ Estetika tidak hanya dilihat sebagai elemen visual yang memanjakan mata, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat.²² Dalam konteks *leuit* Badui, estetika tercermin melalui desain dan konstruksi yang sederhana, tetapi penuh makna. Atap melengkung dan dinding anyaman bambu bukan sekadar pilihan desain, melainkan manifestasi dari prinsip-prinsip estetika yang menghormati alam dan tradisi leluhur. Teori ini relevan untuk memahami masyarakat Badui di dalam menggabungkan keindahan dan fungsi struktur *leuit*, serta mencerminkan kearifan lokal dan identitas budaya mereka.

Teori Ketahanan Pangan Komunitas Adat

Ketahanan pangan adalah konsep yang mencakup ketersediaan, aksesibilitas, penggunaan, dan stabilitas pangan dalam jangka panjang.²³ Dalam konteks komunitas adat, ketahanan pangan tidak hanya menyangkut kuantitas pangan, tetapi juga kualitas dan keberlanjutan sistem agrikultur yang diterapkan.²⁴ Teori ketahanan pangan komunitas adat menekankan pentingnya sistem tradisional yang adaptif dan berbasis lokal dalam menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi.²⁵ *Leuit* Badui, sebagai lumbung padi tradisional, memainkan peran sentral dalam memastikan ketahanan pangan masyarakat Badui. Dengan menyimpan padi dalam *leuit*, masyarakat Badui tidak hanya memastikan ketersediaan pangan sepanjang tahun, tetapi juga menjaga

²⁰ Kemas Ridwan Kurniawan dan Rizki Dwika Aprilian, "Learning From Leuit: The Remains of Sundanese Vernacular Architecture's Rice Barn," dalam *Potency of the Vernacular Settlements*, peny. Pratyush Shankar (London: Routledge, 2024), <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003389002-3/learning-leuit-remains-sundanese-vernacular-architecture-rice-barn-kemas-ridwan-kurniawan-rizki-dwika-aprilian?context=ubx&refId=d4ced476-965f-4e83-8a19-aa9dc72bbe3c>.

²¹ Bogusław Szuba dan Tomasz Drewniak, peny., *Beauty in Architecture: Harmony of Place* (Berlin: Peter Lang Verlag, 2022), <https://doi.org/10.3726/b19600>.

²² Robert Kozma, peny., "The Aesthetic Tradition," dalam *Make the World a Better Place: Design with Passion, Purpose, and Values* (New Jersey: Wiley, 2023), 145–58, <https://doi.org/10.1002/9781394173495.ch9>.

²³ Godswill Makombe, "3 - The Food Security Concept: Definition, Conceptual Frameworks, Measurement, and Operationalization," *Africa Development* 48, no. 4 (2024): 54, <https://doi.org/10.57054/ad.v48i4.5574>.

²⁴ Sarah Rowe dkk., "Improving Indigenous Food Sovereignty through sustainable food production: a narrative review," *Frontiers in Sustainable Food Systems* 8 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1341146>.

²⁵ Sitaram Kumbhar dan Pawan Kharwar, "Indigenous Knowledge System and Food Security," *Contemporary Social Sciences* 32, no. 4 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.62047/css.2023.12.31.1>.

keberlanjutan ekosistem agrikultur mereka.²⁶ Penelitian menunjukkan bahwa praktik penyimpanan pangan tradisional seperti *leuit* berkontribusi pada stabilitas pangan jangka panjang, mengurangi kerentanan terhadap bencana alam dan fluktuasi ekonomi.

Teori Religi dan Spiritualitas dalam Kebudayaan Adat

Teori religi dan spiritualitas dalam kebudayaan adat menyoroti peran sentral kepercayaan dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari komunitas adat.²⁷ Kepercayaan adat sering kali terintegrasi erat dengan lingkungan alam dan praktik budaya yang mencerminkan pandangan dunia yang holistik.²⁸ Dalam masyarakat Badui, *leuit* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi,²⁹ tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. *Leuit* dianggap sebagai warisan dari leluhur dan dilihat sebagai simbol kesuburan serta perlindungan. Upacara adat yang terkait dengan *leuit*, seperti *ngalaksa*,³⁰ *ngawalu*,³¹ dan *seba*³² mencerminkan penghormatan terhadap alam dan leluhur serta pengakuan terhadap hubungan spiritual antara manusia dan alam semesta. Teori ini menjelaskan praktik keagamaan dan simbolisme spiritual *leuit* yang memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat Badui, serta mengintegrasikan aspek-aspek religius dengan kegiatan sehari-hari.

Dengan menggunakan ketiga landasan teori ini, penelitian tentang *leuit* Badui dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perannya sebagai simbol estetika, ketahanan pangan, dan religi dalam masyarakat Badui. Teori estetika membantu pengungkapan makna desain dan konstruksi *leuit*, sementara teori ketahanan pangan menyoroti pentingnya *leuit* dalam memastikan keberlanjutan pangan. Teori religi dan spiritualitas, di sisi lain, memberikan wawasan tentang makna simbolis dan spiritual *leuit* dalam kehidupan masyarakat Badui. Integrasi ketiga teori ini tidak hanya memperkaya analisis, tetapi juga memberikan kerangka yang kuat untuk memahami kompleksitas dan kedalaman makna *leuit* Badui. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang budaya dan sistem kepercayaan masyarakat adat, serta memberikan wawasan baru tentang cara-cara komunitas adat dalam menjaga keberlanjutan hidup mereka di tengah tantangan perubahan lingkungan dan sosial.

²⁶ Dita Kameswari dan Muhamad Yusup, "Kearifan Lokal Bercocok Tanam Pada Masyarakat Pedalaman Suku Baduy," *Prosiding Seminar Nasional Sains* 1, no. 1 (2020): 145–51, <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/viewFile/3993/627>.

²⁷ Monique Scheer, "Culture and Religion: Remarks on an Indeterminate Relationship," *Religion and Society: Advances in Research* 13, no. 1 (2022): 111–25, <https://doi.org/10.3167/ARRS.2022.130107>.

²⁸ Scholastica Akalibey dkk., "Integrating indigenous knowledge and culture in sustainable forest management via global environmental policies," *Journal of Forest Science* 70, no. 6 (2024): 265–80, <https://doi.org/10.17221/20/2024-jfs>.

²⁹ Asep Taryana dkk., "Innovative Food System Risk Management of The Baduy Tribe," *Business Review and Case Studies* 1, no. 1 (2020): 1–13, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/brcs/article/view/30205>.

³⁰ Nina Maftukha, "Variations of Teke on Ngalaksa ceremony (population census) in Baduy tribe," *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 453, no. 012037 (2018): 2, <https://doi.org/10.1088/1757-899X/453/1/012037>.

³¹ Kiki Muhamad Hakiki, "Identitas Agama Orang Baduy," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 6, no. 1 (2011): 61–84, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/484/309>.

³² Kiki Muhamad Hakiki, Ratu Vina Rohmatika, dan Zaenal Muttaqien, "*Seba* Tradition and the Symbol of Identity Politics of the Baduy Tribe in Banten," dalam *Proceedings of the 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)* (Dordrecht: Atlantis Press, 2020), 304–8, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.058>.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Leuit sebagai Simbol Estetika

Leuit, lumbung padi tradisional masyarakat Badui, merupakan lebih dari sekadar struktur penyimpanan.³³ Ia adalah manifestasi fisik dari prinsip-prinsip estetika yang mendalam dan mengakar dalam budaya Badui. Menurut teori estetika dalam arsitektur tradisional, *leuit* mencerminkan harmoni yang sempurna antara bentuk, fungsi, dan konteks budaya. Desain khas *leuit* dengan atap melengkung dan dinding anyaman bambu tidak hanya menonjolkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna simbolis yang kaya.³⁴ Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh salah satu pemangku adat Badui bernama Samin. Ia mengatakan

Leuit di Badui sakabeh geh sarua, eweh nu beda. Tempat leuit lokasina jauh ti lembur. Lamun urang Badui rek ngabangun leuit kudu izin ka Pu'un jeng kudu bari salametan, ngahormatan dewi Sri atawa Nyi Pohaci. Nyien Laeit eta bahana kudu alami, baik bentuk bilikna, kayuna na, jeng hatepna kudu sarua. Bagi urang Badui leuit eta penting tempat nyimpen pare.

Leuit di Badui semuanya sama, tidak ada yang beda. Lokasi penempatan leuit jauh dari perkampungan. Kalau Orang Badui mau membangun leuit harus izin ke ketua adat (Pu'un) dan harus sambal selamatan, menghormati Dewi Sri atau Nyi Pohaci. Membuat leuit itu bahannya harus alami, baik bentuk biliknya (dinding leuit yang terbuat dari anyaman bambu), kayunya, dan atapnya harus sama. Bagi orang Badui, leuit itu penting sebagai tempat menyimpan padi".

Secara struktural, *leuit* Badui dibangun menggunakan material alami yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti bambu, kayu, dan ijuk, yang mencerminkan hubungan yang mendalam antara budaya dan alam. Pemilihan bahan-bahan ini menunjukkan kedekatan masyarakat Badui dengan lingkungan mereka, serta keyakinan bahwa alam merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Pemilihan bambu sebagai bahan utama dalam pembuatan *leuit* tidaklah tanpa alasan. Bambu dipilih karena kemampuannya untuk tumbuh dengan cepat dan kekuatannya yang cukup tinggi meskipun memiliki bobot yang ringan. Material ini digunakan untuk menyusun rangka dan dinding *leuit*. Kualitas bambu yang matang sangat diperhatikan karena bambu yang terlalu muda atau sudah terlalu tua dapat mempengaruhi kekuatan dan ketahanan struktur. Selain bambu, kayu juga dimanfaatkan untuk beberapa elemen struktural lainnya, seperti tiang penyangga dan lantai, dengan kayu keras yang dipilih karena ketahanannya terhadap cuaca dan keawetannya. Ijuk atau *hateup*, yang berasal dari serat pohon aren atau kelapa, digunakan untuk menutupi atap *leuit*. Ijuk dipilih karena kemampuannya yang sangat baik menahan air sehingga melindungi isi *leuit* dari kelembapan dan hujan. Atap *leuit*, yang berbentuk piramidal, diolah dengan menggunakan ijuk untuk menciptakan lapisan pelindung yang efektif terhadap air hujan. Keunikan lain dari konstruksi *leuit* adalah

³³ Kurniawan, *Learning From Leuit*, 6.

³⁴ Beslina Siagian, Basbon Simbolon, Febrianta Lidia Saragih, dan Putri Kumala BrTurnip, "Indonesia's Abundant Wealth from The Baduy Culture," *Indonesian Journal of Social Science Research* 4, no. 1 (2023): 69–73, <https://pdfs.semanticscholar.org/ef0e/e5870037ef5d5fe0d045f18dc92c53c60f18.pdf>.

penggunaannya tanpa paku. Sebagai pengganti paku, rotan atau bahan anyaman lainnya digunakan untuk menyatukan elemen-elemen struktural dan sebagai pengikat atap serta sambungan antar bambu dan kayu. Anyaman ini tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memberikan sentuhan estetika yang sederhana dan, di sisi lain, elegan.

Pembangunan *leuit* dimulai dengan pemilihan lokasi yang strategis. Biasanya, *leuit* dibangun di area yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pemukiman atau tempat tinggal. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kontaminasi hasil pertanian yang disimpan di dalamnya oleh tanah atau kelembapan yang dapat merusak kualitas panen. Selain itu, lokasi yang lebih tinggi juga dirancang untuk melindungi *leuit* dari ancaman banjir. Pembangunan *leuit* dilakukan secara kolektif oleh anggota komunitas Badui, dengan setiap tahapannya mencerminkan keterampilan tradisional, serta memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Dalam kerangka teori estetika arsitektur tradisional, pentingnya harmonisasi antara bentuk dan fungsi menjadi elemen esensial.³⁵ *Leuit* adalah contoh sempurna penerapan prinsip-prinsip ini dalam praktik. Atap melengkung pada *leuit*, misalnya, berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki fungsi praktis untuk menghadapi curah hujan tinggi di daerah Banten. Struktur ini memastikan air hujan mengalir dengan lancar, mengurangi risiko kerusakan pada padi yang disimpan, sekaligus mencerminkan simbolisme kelancaran dan keberlanjutan hidup.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa setiap elemen desain *leuit* memiliki makna yang spesifik dan penting. Dinding anyaman bambu pada *leuit*, misalnya, bukan hanya estetis tetapi juga mencerminkan prinsip kesederhanaan dan keterikatan masyarakat Badui dengan alam. Bambu sebagai bahan utama dinding, yang mudah didapatkan dan berkelanjutan, memastikan bahwa *leuit* selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan yang dipegang teguh oleh masyarakat Badui.³⁶

Teori estetika arsitektur tradisional juga menekankan pentingnya keterkaitan antara struktur dan konteks budaya serta lingkungan sekitarnya.³⁷ Dalam hal ini, *leuit* mencerminkan keselarasan yang mendalam antara masyarakat Badui dengan alam sekitarnya. Penggunaan bahan alami seperti bambu dan kayu tidak hanya berfungsi praktis tetapi juga mencerminkan penghargaan dan keterikatan masyarakat terhadap lingkungan mereka.³⁸ Ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa estetika tradisional sering kali menjadi sarana komunikasi nilai-nilai budaya yang mendalam.

Leuit juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Badui. Menurut teori estetika arsitektur tradisional, estetika tidak hanya soal keindahan

³⁵ Abduraimov Sherzod Muratkulovich, "Principles of Architectural Form Harmony in The Process of Restoration and Conservation of Architectural Monuments," *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology (IJRASET)* 10, no. 12 (2022): 2365–67, <https://doi.org/10.22214/ijraset.2022.48364>.

³⁶ Bahagia dkk., "*Leuit* and prohibition forest: indigenous knowledge of an Urug community resilience," 131.

³⁷ Ar. Avinash Bhise, "Aesthetics in Architecture," *International Journal of Engineering Research* 7, no. special3 (2018): 325–28, <https://doi.org/10.5958/2319-6890.2018.00086.7>.

³⁸ Mia Widyarningsih dkk., "Ethno-Science Study of Bamboo as A Building Material of Badui Community for Environmentally Friendly and Sustainable Materials Chemistry Learning," *Journal of Tropical Chemistry Research and Education* 6, no. 1 (2024): 48–63, <https://doi.org/10.14421/jtcre.2024.61-05>.

visual tetapi juga medium untuk mengekspresikan nilai-nilai dan identitas budaya.³⁹ Dalam hal ini, *leuit* bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga simbol kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Badui. Fungsi *leuit* dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan memperkuat posisinya sebagai pusat kehidupan komunitas yang menghubungkan generasi sekarang dengan leluhur mereka.

Lebih jauh lagi, *leuit* memainkan peran kunci dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat Badui. *Leuit* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi tetapi juga sebagai solusi penyimpanan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, *leuit* membantu masyarakat Badui mengatasi tantangan lingkungan dan ekonomi dengan memastikan ketersediaan pangan dalam jangka panjang. Ketahanan pangan yang dicapai melalui penggunaan *leuit* menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat Badui.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *leuit* memiliki makna spiritual yang mendalam. Sebagai pusat ritual keagamaan, *leuit* memainkan peran penting dalam praktik keagamaan dan kehidupan spiritual masyarakat Badui sebagaimana dikatakan oleh Mursid:⁴⁰

mantas beres ngahuma, urang Badui nyimpen eta pare di leuit. Terus urang Badui ngalaksanaken ngawalu, ngalaksa, di tungtungan ku Seba. Tilu acara eta kudu di lakuken ku urang Badui symbol syukur ka Batara Tunggal jeng pamarentah anu ngajaga lan ngalindungan urang Badui.

Setelah menanam padai di Huma, orang Badui menyimpan padi di *leuit*. Selanjutnya, orang Badui melaksanakan *ngawalu*, *ngalaksa*, diakhiri dengan Seba. Tiga upacara itu harus dilakukan oleh orang Badui sebagai simbol ungkapan rasa syukur ke Batara Tunggal dan pemerintah yang selama ini menjaga dan melindungi orang Badui.

Simbolisme spiritual yang melekat pada *leuit* menjaga kohesi sosial dan spiritual komunitas, serta menghubungkan generasi masa kini dengan tradisi leluhur mereka. Ini menunjukkan fungsi estetika tradisional sebagai ekspresi identitas budaya yang mendalam.

Selain itu, *leuit* merupakan contoh fungsi struktur arsitektural sebagai medium untuk melestarikan warisan budaya. Melalui struktur seperti *leuit*, masyarakat Badui tidak hanya menjaga ketahanan pangan, tetapi juga melestarikan warisan budaya mereka. Ini mengilustrasikan pentingnya mempelajari arsitektur tradisional dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritual terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan iklim yang terus berlangsung, penelitian ini menekankan pentingnya pemertahanan dan pelestarian warisan budaya seperti *leuit*. Studi ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang *leuit* dan masyarakat Badui, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya pemaduan nilai-nilai estetika tradisional dengan inovasi modern untuk menghadapi tantangan masa depan, sekaligus

³⁹ Katherine Melcher, "Aesthetic Intent in Landscape Architecture," *Landscape Journal* 41, no. 2 (November 9, 2022): 73–92, <https://doi.org/10.3368/lj.41.2.73>.

⁴⁰ Wawancara dengan Pu'un Badui bernama Ayah Mursid, 3 Maret 2024.

melestarikan identitas budaya yang unik.

***Leuit* sebagai Pilar Ketahanan Pangan**

Leuit memainkan peran sentral dalam sistem ketahanan pangan masyarakat Badui. Berdasarkan teori ketahanan pangan komunitas adat, ketahanan pangan mencakup ketersediaan, aksesibilitas, penggunaan, dan stabilitas pangan dalam jangka panjang.⁴¹ Dalam konteks ini, *leuit* Badui berfungsi sebagai mekanisme vital yang memastikan ketersediaan pangan sepanjang tahun, terutama selama musim *paceklik* atau ketika hasil panen tidak mencukupi. Oleh karena itu, *leuit* bukan hanya sebuah struktur fisik, tetapi juga sebuah institusi sosial yang menopang ketahanan pangan masyarakat Badui secara holistik.

Teori ketahanan pangan komunitas adat menekankan bahwa ketersediaan pangan adalah elemen dasar yang harus dipenuhi untuk mencapai ketahanan pangan.⁴² *Leuit* berperan sebagai gudang penyimpanan yang memastikan stok padi selalu tersedia, terlepas dari variabilitas musim. Keberadaan *leuit* memungkinkan masyarakat Badui untuk menyimpan surplus hasil panen pada musim panen melimpah dan menggunakannya saat produksi berkurang. Dengan cara ini, *leuit* mengurangi risiko kelangkaan pangan yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat Badui.

Aksesibilitas pangan merupakan aspek penting kedua dalam teori ketahanan pangan. *Leuit* tidak hanya menyimpan padi tetapi juga memfasilitasi distribusinya di dalam komunitas. Struktur sosial masyarakat Badui yang kolektif memastikan bahwa hasil panen yang disimpan dalam *leuit* dapat diakses oleh seluruh anggota masyarakat, terutama mereka yang membutuhkan. Ini menunjukkan dukungan sistem penyimpanan tradisional terhadap pemerataan akses pangan yang menjadi fondasi ketahanan pangan yang inklusif.

Penggunaan pangan yang tepat juga merupakan pilar penting dalam ketahanan pangan. Padi yang disimpan di *leuit* tidak hanya dilihat sebagai bahan pangan, tetapi juga diolah dan digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tradisi masyarakat Badui. Praktik ini memastikan bahwa pangan yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan tidak terbuang sia-sia. Dalam hal ini, *leuit* berfungsi sebagai simbol keberlanjutan penggunaan sumber daya pangan yang sejalan dengan nilai-nilai ekologis masyarakat Badui.

Stabilitas pangan dalam jangka panjang adalah elemen terakhir yang dikaji dalam teori ketahanan pangan komunitas adat.⁴³ *Leuit* Badui menyediakan solusi penyimpanan yang dapat diandalkan dan berkelanjutan. Praktik penyimpanan ini telah teruji oleh waktu, menunjukkan ketahanan dan adaptabilitas dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan dan ekonomi. Dengan adanya *leuit*, masyarakat Badui dapat mempertahankan stabilitas pangan mereka meskipun terjadi perubahan eksternal yang

⁴¹ Abhijeet Kumar dkk., "Food Security and its Conservation Technology," *International Journal of Research Publication and Reviews* 5, no. 5 (2024): 8124–28, <https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0524.1331>.

⁴² Dirgahayu, Karman, dan Budhirianto, "Potential of Indonesian indigenous community local wisdom for food security," 3.

⁴³ Dirgahayu, Karman, dan Budhirianto, "Potential of Indonesian indigenous community local wisdom for food security."

signifikan.

Tokoh adat Badui (Pu'un) bernama Mursid mengatakan⁴⁴

Bagi urang Badui mah, leuit eta fungsina loba, tempat nyimpen pare, sebab di Badui mah, pare tea te menang di jarual, pamali bagi urang Badui. Lamun loba pare, kami bakal makmur jeng hirup salanjutna.

Bagi orang Badui, *leuit* itu fungsinya banyak, tempat menyimpan padi. Sebab, bagi orang Badui, padi dilarang untuk dijual, larangan adat bagi orang Badui. Sebab kalau banyak padi, kami akan makmur untuk hidup selanjutnya.

Dari ungkapan hasil wawancara tersebut, *leuit* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi, tetapi juga sebagai simbol kemakmuran dan keberlanjutan. *Leuit* menjadi representasi fisik dari kesejahteraan komunitas dan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan. Simbolisme ini memperkuat kohesi sosial dan rasa identitas kolektif di antara anggota masyarakat Badui, yang pada gilirannya mendukung ketahanan sosial dan budaya mereka.

Praktik penyimpanan pangan tradisional, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Badui, adalah strategi adaptif yang efektif untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan dan ekonomi. Praktik ini mencerminkan pengetahuan lokal dan kearifan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. *Leuit*, dalam hal ini, berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang memungkinkan masyarakat Badui untuk tetap tangguh di tengah berbagai tantangan.

Leuit memastikan bahwa pangan tersedia sepanjang tahun, mengurangi kerentanan terhadap bencana alam dan fluktuasi ekonomi. Dengan adanya cadangan padi yang disimpan dalam *leuit*, masyarakat Badui memiliki jaring pengaman yang kuat terhadap kejadian yang tidak terduga. Ini menunjukkan bagaimana sistem penyimpanan tradisional yang dapat menjadi komponen kunci dalam strategi ketahanan pangan yang berkelanjutan dan resilient.⁴⁵

Selain perannya dalam ketahanan pangan, *leuit* juga memiliki makna simbolis yang mendalam dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Badui. Sebagai simbol kemakmuran, *leuit* sering kali menjadi pusat kegiatan ritual dan upacara adat yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual di dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa *leuit* tidak hanya penting secara ekonomi tetapi juga memiliki signifikansi budaya yang mendalam.

Penyimpanan padi dalam *leuit* Badui diatur oleh sejumlah ketentuan yang ketat, di antaranya larangan untuk menjualnya. Ketentuan ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi yang mendalam, yang berkaitan dengan prinsip keberlanjutan dan ketahanan pangan. Dalam konteks masyarakat Badui, *leuit* bukan hanya berfungsi sebagai wadah penyimpanan hasil pertanian, tetapi juga sebagai simbol pengelolaan sumber daya alam yang bertujuan untuk mendukung kesejahteraan komunitas secara

⁴⁴ Wawancara dengan Pu'un Badui bernama Ayah Mursid, 03 Maret 2024.

⁴⁵ Ozden Sevgi Akinci dan Saadet Yagmur Kumcu, "Towards Resilient and Sustainable Food Systems: Integrating Agricultural Production Efficiency and Food Security," *Archives Des Sciences* 74, no. 1 (2024): 51-56, <https://doi.org/10.62227/as/74106>.

berkelanjutan.

Larangan menjual padi yang disimpan dalam *leuit* sangat erat kaitannya dengan prinsip keberlanjutan dan ketahanan pangan yang dihargai oleh masyarakat Badui. Padi yang disimpan di *leuit* dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga dan komunitas dalam jangka panjang, bukan untuk diperdagangkan sebagai komoditas ekonomi. Dengan menghindari penjualan padi tersebut, masyarakat Badui dapat memastikan ketersediaan cadangan pangan yang memadai untuk menghadapi periode kelangkaan atau masa-masa krisis pangan.

Adanya larangan adat terkait penjualan padi juga mencerminkan prinsip kemandirian ekonomi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Badui. Ketahanan pangan mereka sangat bergantung pada upaya kolektif dan pengelolaan hasil pertanian secara bijaksana. Dengan menjadikan padi sebagai cadangan untuk kebutuhan di masa depan, *leuit* berfungsi sebagai simbol dari semangat gotong royong dalam menjaga keberlanjutan sumber daya pangan untuk seluruh komunitas. Hal ini memperkuat dimensi sosial dan solidaritas dalam masyarakat Badui. Nilai berbagi dan saling mendukung merupakan elemen integral dari budaya mereka.

Dengan tidak memperjualbelikan padi yang disimpan dalam *leuit*, masyarakat Badui menegaskan komitmen mereka terhadap ketahanan pangan yang berkelanjutan serta pelestarian budaya. *Leuit*, sebagai simbol penyimpanan hasil pertanian, berperan lebih dari sekadar tempat penyimpanan; ia juga berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memperkuat nilai-nilai sosial yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari komunitas Badui.

***Leuit* dalam Konteks Religi dan Spiritualitas**

Dalam tradisi Badui, *leuit* memiliki makna spiritual yang mendalam. Berdasarkan teori religi dan spiritualitas dalam kebudayaan adat, kepercayaan adat sering kali terintegrasi erat dengan lingkungan alam dan praktik budaya yang mencerminkan pandangan dunia yang holistik.⁴⁶ *Leuit* dianggap sebagai warisan leluhur dan dilihat sebagai simbol kesuburan serta perlindungan. Dalam konteks masyarakat Badui, *leuit* bukan hanya sekadar lumbung padi, tetapi juga mewakili hubungan spiritual yang mendalam antara manusia, leluhur, dan alam semesta.⁴⁷

Teori religi dan spiritualitas dalam kebudayaan adat menekankan bahwa struktur fisik seperti *leuit* memiliki makna simbolis yang melampaui fungsi praktisnya. Dalam tradisi Badui, *leuit* dilihat sebagai entitas suci yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, serta menjaga warisan leluhur yang telah diturunkan melalui generasi. Keberadaan *leuit* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Badui memperkuat konsep kesuburan dan perlindungan yang menjadi dasar kepercayaan mereka.⁴⁸

Upacara adat yang terkait dengan *leuit*, seperti tradisi *Ngalaksa*, mencerminkan

⁴⁶ Anthony Oswald Balcomb, "Indigenous Religions as Antidote to the Environmental Crisis: Surveying a Decade of Reflection," dalam *Ecotheology: Sustainability and Religions of the World*, peny. Levente Hufnagel (London: IntechOpen, 2022), 1-19, <https://doi.org/10.5772/intechopen.105209>.

⁴⁷ Tresnasih dkk., "*Leuit* Sebagai Simbol Kearifan Lokal."

⁴⁸ Firman Apriyanto dkk., "The Analysis Of Seba Badui Tradition As A Form Of Indigenous Community Existence," *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris* 2, no. 1 (2024): 120, <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/sintaksis/article/view/279>.

penghormatan terhadap alam dan leluhur serta pengakuan akan hubungan spiritual antara manusia dan alam semesta.⁴⁹ *Ngalaksa*, yang merupakan perayaan panen tahunan, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat hubungan spiritual dengan leluhur. *Leuit* menjadi pusat dari ritual ini sehingga menegaskan posisinya sebagai simbol kesuburan dan perlindungan.⁵⁰

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tresnasih menunjukkan bahwa praktik keagamaan dan simbolisme spiritual sering kali memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat adat.⁵¹ Dalam hal ini, *leuit* menjadi simbol spiritual yang menghubungkan komunitas dengan leluhur dan alam semesta, menunjukkan integrasi praktik spiritual dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Badui. *Leuit*, dengan segala ritual dan upacara yang mengelilinginya, memperlihatkan masyarakat Badui yang memelihara hubungan secara harmonis dengan alam dan leluhur mereka.

Teori estetika dalam arsitektur tradisional juga dapat diaplikasikan untuk memahami makna mendalam dari *leuit*. Menurut teori ini, setiap elemen desain memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat yang membangunnya.⁵² Dalam hal ini, *leuit*—dengan desain yang sederhana, tetapi penuh makna—mencerminkan prinsip-prinsip estetika yang mendalam dan berakar pada filosofi kesederhanaan serta harmonisasi dengan lingkungan alam.

Dalam konteks estetika tradisional, *leuit* menjadi contoh estetika yang tidak hanya dilihat dari segi keindahan visual tetapi juga dari makna spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya. Atap melengkung dan dinding anyaman bambu pada *leuit* bukan hanya mencerminkan keindahan visual tetapi juga melambangkan kesederhanaan, kelangsungan hidup, dan keterikatan dengan alam. Ini memperlihatkan estetika yang tradisional dapat menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan budaya.

Lebih jauh, integrasi antara estetika dan spiritualitas dalam desain *leuit* mencerminkan pandangan dunia holistik masyarakat Badui. Setiap elemen *leuit* dirancang untuk memenuhi fungsi praktis sekaligus menyampaikan makna spiritual dan budaya. Dinding anyaman bambu yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai ventilasi tetapi juga melambangkan keterkaitan erat dengan alam. Fungsi tersebut mencerminkan prinsip kesederhanaan dan keberlanjutan yang dianut oleh masyarakat Badui.

Medi, sebagai tokoh pemuda Badui, menyatakan bahwa,⁵³ “*Di Badui mah sakabeh geh di bangun ku gotong royong, nek eta nyien imah, jalan, leuit. Di kami mah sakabehgeh gotong royong, eweh anu kuli*” (Di Badui, seluruhnya dibangun dengan gotong royong/kerja sama, baik itu membangun rumah, jalan, *leuit*. Bagi kami, semuanya gotong royong dan tidak

⁴⁹ Maftukha, “Variations of Teke on Ngalaksa ceremony (population census) in Baduy tribe.”

⁵⁰ Nyai Kartika dkk., “Ngalaksa Traditional Ceremony as a Local Wisdom to Maintain Community Social Interaction,” *Studies in Media and Communication* 12, no. 3 (2024): 63, <https://doi.org/10.11114/smc.v12i3.6950>.

⁵¹ Gregory D. Alles, “The Study of Indigenous Religions” (Oxford: Oxford University Press, 2023), <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.1129>.

⁵² Mads Nygaard Folkmann, “Encoding Symbolism: Immateriality and Possibility in Design,” *Design and Culture* 3, no. 1 (2011): 51–74, <https://doi.org/10.2752/175470810X12863771378752>.

⁵³ Wawancara dengan Medi (Tokoh pemuda Badui), 14 April 2024.

ada yang kuli).

Dari hasil wawancara tersebut, simbolisme yang melekat pada *leuit* juga menjaga kohesi sosial dan spiritual komunitas. Sebagai pusat dari berbagai ritual dan tradisi, *leuit* memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara anggota masyarakat Badui. Hal ini menunjukkan bahwa *leuit* tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi juga sebagai simbol yang mendalam yang menghubungkan komunitas dengan leluhur dan alam semesta.

Leuit dalam tradisi Badui adalah lebih dari sekadar lumbung padi. Ia adalah manifestasi dari nilai-nilai estetika, spiritual, dan budaya yang mendalam. Dengan mengintegrasikan teori religi dan spiritualitas dalam kebudayaan adat serta teori estetika dalam arsitektur tradisional, kita dapat memahami makna mendalam dari *leuit* dan peran sentralnya dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat Badui. Penelitian ini menekankan pentingnya pemertahanan dan pelestarian warisan budaya seperti *leuit*, sebagai bagian dari identitas dan ketahanan budaya masyarakat adat di tengah perubahan lingkungan dan sosial yang terus berlangsung.

Integrasi Ketiga Teori dalam Penelitian

Penelitian tentang *leuit* Badui mengungkap bahwa *leuit* adalah entitas yang kompleks dan multidimensional, memainkan peran penting dalam estetika, ketahanan pangan, dan spiritualitas masyarakat Badui. Teori estetika mengungkap makna desain dan konstruksi *leuit*, sementara teori ketahanan pangan menyoroti pentingnya *leuit* dalam memastikan keberlanjutan pangan. Teori religi dan spiritualitas memberikan wawasan tentang makna simbolis dan spiritual *leuit* dalam kehidupan masyarakat Badui. Kombinasi dari ketiga teori ini memberikan pandangan yang holistik dan mendalam tentang peran *leuit* dalam masyarakat Badui.

Menurut teori estetika dalam arsitektur tradisional, desain *leuit* mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas komunitas. Desain dan konstruksi *leuit* yang khas, dengan atap melengkung dan dinding anyaman bambu, mencerminkan keindahan visual yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Estetika ini bukan hanya soal penampilan, tetapi juga berfungsi untuk mencerminkan filosofi kesederhanaan dan keselarasan dengan alam yang merupakan inti dari kehidupan masyarakat Badui.⁵⁴

Teori ketahanan pangan menyoroti peran penting *leuit* dalam memastikan ketersediaan dan keberlanjutan pangan bagi masyarakat Badui. Sebagai lumbung padi tradisional, *leuit* memainkan peran krusial dalam sistem agrikultur masyarakat. *Leuit* memungkinkan masyarakat untuk menyimpan padi dalam jangka panjang dan menjaga stok pangan selama musim paceklik atau ketika hasil panen tidak mencukupi. Hal ini menunjukkan struktur tradisional yang dapat berkontribusi pada ketahanan pangan komunitas.⁵⁵

Dari perspektif spiritual, teori religi dan spiritualitas menunjukkan bahwa *leuit* memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Badui. *Leuit* dianggap sebagai warisan leluhur dan simbol kesuburan serta perlindungan. Upacara adat yang

⁵⁴ Y. Darmawan dan A. N. Kusnendar, "Simbol Komunikasi Perayaan Panen Ladang Huma Seba," *Dialog* 7, no. 1 (2022): 31.

⁵⁵ Darmawan and Kusnendar.

terkait dengan *leuit*, seperti Seren Taun, mencerminkan penghormatan terhadap alam dan leluhur serta pengakuan akan hubungan spiritual antara manusia dan alam semesta. Ini menunjukkan bagaimana *leuit* menjadi pusat dari kehidupan spiritual dan keagamaan masyarakat Badui.

Dalam konteks estetika, *leuit* menunjukkan prinsip desain tradisional yang dapat mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas komunitas. Dalam konteks ketahanan pangan, *leuit* berperan penting dalam memastikan ketersediaan pangan dan keberlanjutan sistem agrikultur masyarakat Badui. Dalam konteks spiritualitas, *leuit* memiliki makna mendalam yang terkait dengan kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Badui.

Kontribusi terhadap literatur tentang budaya dan sistem kepercayaan masyarakat adat sangat signifikan. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang cara-cara komunitas adat dalam menjaga keberlanjutan hidup mereka di tengah tantangan perubahan lingkungan dan sosial. Dengan memahami peran multifaset *leuit*, kita dapat lebih menghargai dan mempertahankan praktik-praktik tradisional yang kaya makna dan relevan bagi komunitas.

Hasil penelitian ini mendukung upaya pelestarian budaya tradisional yang berkelanjutan. Penghargaan dan pemertahanan praktik-praktik tradisional, seperti *leuit*, adalah langkah penting untuk memastikan keberlanjutan budaya dan identitas komunitas adat. *Leuit* Badui tidak hanya menjadi lumbung padi, tetapi juga simbol identitas budaya, ketahanan pangan, dan spiritualitas masyarakat Badui.

Dengan menegaskan pentingnya *leuit* dalam kehidupan masyarakat Badui, penelitian ini menunjukkan praktik-praktik tradisional yang dapat mendukung keberlanjutan hidup komunitas. Praktik penyimpanan pangan tradisional, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Badui, adalah strategi adaptif yang efektif untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan dan ekonomi. *Leuit* memastikan bahwa pangan tersedia sepanjang tahun, serta mengurangi kerentanan terhadap bencana alam dan fluktuasi ekonomi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan fungsi *leuit* sebagai simbol identitas budaya yang kuat. Sebagai entitas yang kompleks dan multidimensional, *leuit* mencerminkan hubungan mendalam antara masyarakat Badui dengan alam dan leluhur mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *leuit* bukan hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga memiliki signifikansi budaya dan spiritual yang mendalam.⁵⁶

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran *leuit* dalam kehidupan masyarakat Badui. *Leuit* bagi masyarakat Badui menggambarkan hubungan saling terkait antara simbol estetika, ketahanan pangan, dan religi. Masing-masing aspek ini memperkuat yang lainnya dalam menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis bagi masyarakat Badui. *Leuit* sebagai simbol estetika tidak hanya menunjukkan keindahan dan nilai budaya, tetapi juga berfungsi untuk mendukung ketahanan pangan. Pada gilirannya, fungsi itu didorong oleh pandangan spiritual dan religius yang kuat untuk menjaga kelestarian alam serta sumber daya yang ada. Integrasi ini mencerminkan bahwa dalam budaya Badui, tidak ada pemisahan antara aspek-aspek

⁵⁶ Bahagia dkk., "*Leuit* and prohibition forest: indigenous knowledge of an Urug community resilience."

tersebut karena semuanya terjalin dalam suatu sistem hidup yang utuh dan saling mendukung.

Dengan mengintegrasikan teori estetika, ketahanan pangan, dan spiritualitas, penelitian ini berhasil menggambarkan fungsi *leuit* sebagai pusat dari kehidupan budaya, ekonomi, dan spiritual masyarakat Badui. Penelitian lebih lanjut dapat memperdalam pemahaman tentang peran *leuit* dalam konteks yang lebih luas, serta mengungkap lebih banyak tentang dinamika budaya, ekonomi, dan spiritual yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Badui.

Kesimpulan

Artikel ini mengkaji peran *leuit* sebagai simbol estetika, ketahanan pangan, dan spiritualitas dalam masyarakat Badui di Banten, Indonesia. *Leuit*, dengan desain dan konstruksi khasnya, tidak hanya berfungsi sebagai lumbung padi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai estetika yang mendalam dan berakar pada filosofi kesederhanaan serta keselarasan dengan alam. Desain unik *leuit* mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat Badui terhadap lingkungan mereka dan kemampuan untuk menciptakan struktur yang selaras dengan alam, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

Fungsi *leuit* dalam sistem pertanian Badui sangat signifikan. *Leuit* tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan padi, tetapi juga berperan dalam menjaga ketahanan pangan masyarakat. Dengan menyediakan solusi penyimpanan yang berkelanjutan, *leuit* membantu masyarakat Badui dalam mengatasi tantangan lingkungan dan ekonomi serta memastikan ketersediaan pangan dalam jangka panjang. Ketahanan pangan yang dicapai melalui penggunaan *leuit* menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat Badui.

Lebih jauh, penelitian ini mengungkapkan bahwa *leuit* memiliki makna spiritual yang mendalam. Sebagai pusat ritual keagamaan, *leuit* memainkan peran krusial dalam praktik keagamaan dan kehidupan spiritual masyarakat Badui. Simbolisme spiritual *leuit* menjaga kohesi sosial dan spiritual komunitas, serta menghubungkan generasi saat ini dengan tradisi leluhur mereka.

Kesimpulannya, *leuit* tidak hanya sekadar struktur fisik, tetapi merupakan manifestasi dari identitas budaya masyarakat Badui. Keterkaitan antara aspek estetika, ketahanan pangan, dan spiritualitas menunjukkan *leuit* menjadi elemen sentral yang mengintegrasikan berbagai dimensi kehidupan masyarakat Badui. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai praktik budaya tradisional dan kontribusinya terhadap keberlanjutan hidup komunitas adat. Temuan ini menekankan pentingnya pemertahanan dan pelestarian warisan budaya di tengah perubahan lingkungan dan sosial yang terus berlangsung.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis tentang *leuit* dan masyarakat Badui, tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih luas tentang sumbangsih praktik budaya tradisional pada keberlanjutan dan ketahanan komunitas dalam konteks modern. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi dinamika perubahan budaya dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Badui dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan iklim.

Referensi

- Akalibey, Scholastica, Petra Hlaváčková, Jiří Schneider, Jitka Fialová, Samuel Darkwah, dan Albert Ahenkan. "Integrating indigenous knowledge and culture in sustainable forest management via global environmental policies." *Journal of Forest Science* 70, no. 6 (2024): 265–80. <https://doi.org/10.17221/20/2024-jfs>.
- Akinci, Ozden Sevgi, dan Saadet Yagmur Kumcu. "Towards Resilient and Sustainable Food Systems: Integrating Agricultural Production Efficiency and Food Security." *Archives Des Sciences* 74, no. 1 (2024): 51–56. <https://doi.org/10.62227/as/74106>.
- Alles, Gregory D. "The Study of Indigenous Religions." Oxford: Oxford University Press, 2023. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.1129>.
- Apriyanto, Firman, Titi Julaeha, Susanti Susanti, Madhuri Purba, Eneng Liah Khoiriyah, dan Iim Khairunnisa. "The Analysis Of Seba Baduy Tradition As A Form Of Indigenous Community Existence." *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris* 2, no. 1 (2024): 119-26. <http://journal.aspirasi.or.id/index.php/sintaksis/article/view/279>.
- Arisetyawan, Andika, dan Supriadi Supriadi. "Ethnomathematics study in calendar system of Baduy tribe." *Ethnomathematics Journal* 1, no. 1 (2020): 25-29. <https://doi.org/10.21831/ej.v1i1.28013>.
- Astalin, Prashant Kumar. "Qualitative Research Designs: A Conceptual Framework." *International Journal Of Social Sciences & Interdisciplinary Research* 2, no. 1 (2013): 118–24.
- Bahagia, Bahagia, Fachrudin Majeri Mangunjaya, Rimun Wibowo, Zulkifli Rangkuti, dan Muhammad Azhar Alwahid. "Leuit and prohibition forest: indigenous knowledge of an Urug community resilience." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 7, no. 2 (2020): 130–40. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v7i2.33055>.
- Balcomb, Anthony Oswald. "Indigenous Religions as Antidote to the Environmental Crisis: Surveying a Decade of Reflection." Dalam *Ecotheology: Sustainability and Religions of the World*, disunting oleh Levente Hufnagel, 1-19. London: IntechOpen, 2022. <https://doi.org/10.5772/intechopen.105209>.
- Bhise, Ar. Avinash. "Aesthetics in Architecture." *International Journal of Engineering Research* 7, no. special3 (2018): 325–28. <https://doi.org/10.5958/2319-6890.2018.00086.7>.
- Darmawan, Y., dan A. N. Kusnendar. "Simbol Komunikasi Perayaan Panen Ladang Huma Seba." *Dialog* 7, no. 1 (2022): 99-122.
- Dirgahayu, Dida, Karman, dan Syarif Budhirianto. "Potential of Indonesian indigenous community local wisdom for food security." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 1230, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1230/1/012023>.
- Folkmann, Mads Nygaard. "Encoding Symbolism: Immateriality and Possibility in Design." *Design and Culture* 3, no. 1 (2011): 51–74. <https://doi.org/10.2752/175470810X12863771378752>.
- Hakiki, Kiki Muhamad. "Identitas Agama Orang Baduy." *Al-Adyan* 6, no. 1 (2011): 61–84. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/484/309>.
- Hakiki, Kiki Muhamad, Ratu Vina Rohmatika, dan Zaenal Muttaqien. "Seba Tradition

- and the Symbol of Identity Politics of the Baduy Tribe in Banten." Dalam *Proceedings of the 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, 304–8. Dordrecht: Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.058>.
- Iskandar, Johan, dan Budiawati Supangkat Iskandar. "Kearifan Ekologi Orang Baduy dalam Konservasi Padi dengan 'Sistem Leuit.'" *Jurnal Biodjati* 2, no. 1 (2017): 38-51. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v2i1.1289>.
- Jamaludin, Jamaludin, M. Ginanjar Ilham Permadi, dan M. Canggih Kharisma. "Tinjauan Arsitektur Interior Tradisional Desa Kanekes." *Rekajiva* 20, no. 10 (2013): 1-15. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1534387&val=4297&title=Tinjauan%20Arsitektur%20Interior%20Tradisional%20Desa%20Kaneke>.
- Kameswari, Dita, dan Muhamad Yusup. "Kearifan Lokal Bercocok Tanam Pada Masyarakat Pedalaman Suku Baduy" *Prosiding Seminar Nasional Sains* 1, no. 1 (2020): 145–51. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/viewFile/3993/627>.
- Kartika, Nyai, Reiza D. Dienaputra, Susi Machdalena, Awaludin Nugraha, Agus S. Suryadimulya, Susi Yulawati, dan Rony Hidayat. "Ngalaksa Traditional Ceremony as a Local Wisdom to Maintain Community Social Interaction." *Studies in Media and Communication* 12, no. 3 (2024): 63-71. <https://doi.org/10.11114/smc.v12i3.6950>.
- Kurniawan, Kemas Ridwan, dan Rizki Dwika Aprilian. "Learning From Leuit: The Remains of Sundanese Vernacular Architecture's Rice Barn." Dalam *Potency of the Vernacular Settlements*. Disunting oleh Pratyush Shankar. London: Routledge, 2024. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003389002-3/learning-leuit-remains-sundanese-vernacular-architecture-rice-barn-kemas-ridwan-kurniawan-rizki-dwika-aprilian?context=ubx&refId=d4ced476-965f-4e83-8a19-aa9dc72bbe3c>.
- Kozma, Robert, peny. "The Aesthetic Tradition." Dalam *Make the World a Better Place: Design with Passion, Purpose, and Values*, 145–58. New Jersey: Wiley, 2023. <https://doi.org/10.1002/9781394173495.ch9>.
- Kumar, Abhijeet, Simran, Abhinandan Kumar, dan Muhammad Mubashshir. "Food Security and its Conservation Technology." *International Journal of Research Publication and Reviews* 5, no. 5 (2024): 8124–28. <https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0524.1331>.
- Kumbhar, Sitaram, dan Pawan Kharwar. "Indigenous Knowledge System and Food Security." *Contemporary Social Sciences* 32, no. 4 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.62047/css.2023.12.31.1>.
- Kutsyuruba, Benjamin. "Document Analysis." Dalam *Varieties of Qualitative Research Methods: Selected Contextual Perspectives*, disunting oleh Janet Mola Okoko, Scott Tunison, dan Keith D. Walker, 139–46. Cham: Springer, 2023. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_23.
- Maftukha, Nina. "Variations of Teke on Ngalaksa ceremony (population census) in Baduy tribe." *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* 453, no. 012037 (2018): 1-10. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/453/1/012037>.
- Makombe, Godswill. "3 - The Food Security Concept: Definition, Conceptual

- Frameworks, Measurement, and Operationalization." *Africa Development* 48, no. 4 (2024): 53-80. <https://doi.org/10.57054/ad.v48i4.5574>.
- Melcher, Katherine. "Aesthetic Intent in Landscape Architecture." *Landscape Journal* 41, no. 2 (2022): 73–92. <https://doi.org/10.3368/lj.41.2.73>.
- Moussaoui, Mustapha El. "Architectural Typology and Its Influence on Authentic Living." *Buildings* 14, no. 3 (2024): 1-20. <https://doi.org/10.3390/buildings14030754>.
- Muratkulovich, Abduraimov Sherzod. "Principles of Architectural Form Harmony in The Process of Restoration and Conservation of Architectural Monuments." *International Journal for Research in Applied Science & Engineering Technology (IJRASET)* 10, no. 12 (2022): 2365–67. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2022.48364>.
- Nurlaili, Prima Alich. "Tradisi Suku Baduy yang Masih Dilestarikan oleh Suku Baduy Luar." *Etnis*. <https://etnis.id/featured/tradisi-suku-baduy-yang-masih-dilestarikan-oleh-suku-baduy-luar/>.
- Roque, Anais, Amber Wutich, Alexandra Brewis, Melissa Beresford, Laura Landes, Olga Morales-Pate, Ramon Lucero, Wendy Jepson, Yushiou Tsai, Michael Hanemann, dan Action for Water Equity Consortium. "Community-based Participant-observation (CBPO): A Participatory Method for Ethnographic Research." *Field Methods* 36, no. 1 (2024): 80–90. <https://doi.org/10.1177/1525822X231198989>.
- Rowe, Sarah, Catherine Brady, Rhea Sarang, Troy Wiipongwii, Matthias Leu, Lydia Jennings, Tomalita Peterson, Juan Boston, Beth Roach, Jessica Phillips, dan Zach Conrad. "Improving Indigenous Food Sovereignty through sustainable food production: a narrative review." *Frontiers in Sustainable Food Systems* 8 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1341146>.
- Siagian, Beslina, Basbon Simbolon, Febrianta Lidia Saragih, dan Putri Kumala BrTurnip. "Indonesia's Abundant Wealth from The Baduy Culture." *Indonesian Journal of Social Science Research* 4, no. 1 (2023): 69–73. <https://pdfs.semanticscholar.org/ef0e/e5870037ef5d5fe0d045f18dc92c53c60f18.pdf>.
- Scheer, Monique. "Culture and Religion: Remarks on an Indeterminate Relationship." *Religion and Society: Advances in Research* 13, no. 1 (2022): 111–25. <https://doi.org/10.3167/ARRS.2022.130107>.
- Squires, Vicki. "Thematic Analysis." Dalam *Varieties of Qualitative Research Methods: Selected Contextual Perspectives*, disunting oleh Janet Mola Okoko, Scott Tunison, dan Keith D. Walker, 463–68. Cham: Springer, 2023. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_72.
- Szuba, Bogusław, dan Tomasz Drewniak, peny. *Beauty in Architecture: Harmony of Place*. Berlin: Peter Lang Verlag, 2022. <https://doi.org/10.3726/b19600>.
- Taryana, Asep, Fitri Kinasih Husnul Khotimah, Noer Azam Achsani, dan Bustanul Arifin. "Innovative Food System Risk Management of The Baduy Tribe." *Business Review and Case Studies* 1, no. 1 (2020): 1–13. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/brcs/article/view/30205>.
- Tresnasih, Ria Intani, Lasmiyati Lasmiyati, Ani Rostiyati, dan Nina Merlina. "Leuit Sebagai Simbol Kearifan Lokal." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 13, no. 2 (2023): 159-76. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1269>.
- Widyaningsih, Mia, Siti Sriyati, Winny Liliawati, dan Ahmad Mudzakir. "Ethno-Science

Study of Bamboo as A Building Material of Baduy Community for Environmentally Friendly and Sustainable Materials Chemistry Learning." *Journal of Tropical Chemistry Research and Education* 6, no. 1 (2024): 48–63. <https://doi.org/10.14421/jtcre.2024.61-05>.

Yulia, Rena, Aliyth Prakarsa, dan Ahmad Fauzi. "Leuit and Customary Violation in Baduy (Case Study of *Leuit* Fire in Cisaban Baduy Village)." *Jurnal Dinamika Hukum* 18, no. 1 (2018): 47. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2018.18.1.1606>.

_____. "'Leuit' Baduy: A Food Security in Baduy Customary Law." *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 34, no. 2 (2018): 265-73. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i2.3415>.